

INTEGRASI AL-QURAN DAN SAINS DALAM TAKSONOMI PENDIDIKAN UNTUK MENGENAL ALLAH

Miftahul Huda
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Pada zaman modern Ketika sekularisme menjadi mentalitas dan spiritualitas menjadi suatu yang terlupakan, kehidupan yang dibelenggu oleh paham individualis, kasih sayang dan silaturahmi sudah memudar solusi menangkai material dan sekular adalah melalui Ma'rifatullah (mengenal Allah). Integrasi Al-Quran dan sains merupakan alternatif pendidikan yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis urgensi al-Quran terhadap sains, konsep ma'rifatullah (mengenal Allah) dalam al-Quran, dan peran al-Quran dan sains dalam taksonomi pendidikan untuk mengenal Allah. Metode penelitian ini adalah kualitatif studi kepustakaan. Hasil temuan dari penelitian ini adalah 1) Urgensi al-Quran terhadap sains memberikan petunjuk kepada manusia yang membahas tentang fenomena alam yang bertujuan agar manusia senantiasa mengenal tuhan melalui tanda-tanda ciptaannya; 2) Konsep ma'rifatullah dalam al-Quran bertujuan agar manusia selalu mempelajari segala tanda-tanda kebesarannya di bumi ini; 3) Peran al-Quran dan sains dalam taksonomi pendidikan sebagai penuntun agar ilmu pengetahuan tidak disalahgunakan.

Kata Kunci: *Integrasi Al-Quran dan Sain,; Taksonomi Pendidikan, Ma'rifatullah.*

Abstract

In modern times, when secularism becomes a mentality and spirituality becomes a forgotten thing, life that is shackled by individualist understanding, compassion and friendship has faded, the material and secular solution is through Ma'rifatullah (knowing Allah). The integration of the Quran and science is an important educational alternative to achieve educational goals. The purpose of this article is to analyze the urgency of the Qur'an in science, the concept of ma'rifatullah (knowing Allah) in the Quran, and the role of the Quran and science in the taxonomy of education to know Allah. This research method is a qualitative study of literature. The findings of this study are 1) The urgency of the Quran for science to provide guidance to humans who discuss natural phenomena that aim to make humans know God through the signs of his creation; 2) The concept of ma'rifatullah in the Quran aims for humans to always study all the signs of his greatness on this earth; 3) The role of the Quran and science in the taxonomy of education as a guide so that science is not misused.

Keywords: *Integration of the Quran and science, Taxonomy of Education, Ma'rifatullah.*

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci yang berdimensi banyak dan berwawasan luas,¹ ditambah lagi isyarat-isyarat ilmiahnya yang sungguh mengagumkan ilmuwan masa kini.² Al-Quran juga berperan dalam konteks perkembangan sains, terutama sains Islam.³

Al-Quran membuktikan diri sebagai mukjizat yang komprehensif karena ia tetap relevan dengan perkembangan mutakhir yang dicapai umat manusia di era ilmu dan nalar. Seorang pemikir sekaligus teolog kontemporer yang bernama J. Donald Walters dalam bukunya yang berjudul *Crises in Modern Thought* menyatakan bahwa ilmu pengetahuan abad dua puluh telah memberi umat manusia berkah melimpah berupa kemudahan materi dan memperluas cakrawala pikirannya. Tetapi di sisi lain, ilmu pengetahuan juga mendatangkan kegelisahan pada jiwa manusia dan secara bertahap menghilangkan perhatian manusia terhadap spiritual dan etika. Semangat kemodernan secara perlahan-lahan mulai mengikis nilai-nilai kebenaran, kehormatan dan etika yang dahulu sempat menjadi benteng kokoh setiap peradaban besar. Walters mengatakan:

Zaman krisis yang terjadi saat ini secara umum ditandai oleh; pertentangan global ideologi-ideologi yang tak sepaham; dalam kebingungan spiritual yang dipicu oleh ilmu pengetahuan modern; dalam tantangan terhadap amoralitas yang sinis dan terus berkembang; dalam pola hidup serba cepat dan kacau yang menyerang kesehatan jiwa. Pembicaraan tentang perdamaian terus berlangsung, meskipun dalam hati meyakini bahwa perdamaian bukanlah hasil dari kegelisahan, ketakutan, keraguan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Begitu pula pembicaraan mengenai kemakmuran tetap menjadi topik hangat, meskipun kemiskinan dan penindasan terus berlangsung di depan mata. Persamaan hak pun dengan mudah digunakan sebagai alasan untuk menghukum “keunggulan dan kelebihan” orang lain. Slogan kebebasan pun menjadi senjata ampuh untuk membelenggu inisiatif manusia lain. Kata kebebasan ini begitu merdu ketika digunakan sebagai pembenaran bagi tindakan yang bahkan sering tidak manusiawi.⁴

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dianggap sebagai kekuatan pendorong bagi proses modernisasi telah mengakibatkan semakin tingginya derajat rasionalitas manusia modern. Rasionalitas inilah yang kemudian menjadikan kebebasan menjadi isu utama modernitas. Oleh karenanya, salah satu ciri yang terpenting dari masyarakat modern adalah kemampuan dan hak masyarakat untuk mengembangkan pilihan dan mengambil tindakan berdasarkan atas kebebasan. Namun manusia pun menemui persoalan baru dalam memformulasikan kebebasannya karena ia bukannya menemukan kebebasan yang dicita-citakan, melainkan semakin terbelenggu pada kebebasan yang hanya

¹ S. Waqar Ahmed Husaini, *Islamic Thought in the Rise and Supremacy of Islamic Technological Culture; Water Resources and Energy* (New Delhi: Goodword Press, 1996). H. 2.

² Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran* (Jakarta: Mizan, 2008). H. 23.

³ Hairuddin Harun, *Daripada Sains Yunani Kepada Sains Islam; Peranan Dan Proses Sains Asing Dalam Pembentukan Sains Islam Klasikal* (Kuala Lumpur: University Malaya, 1992). H. 51.

⁴ Donald terj. B. Widhi Nugraha Walters, *Crises in Modern Thought: Menyelami Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dalam Lingkup Filsafat Dan Hukum Kodrat* (Jakarta: Gramedia, 2003).

melihat pada individu. Ironisnya, hanya individu-individu tertentu (dengan jumlah yang sedikit pula) yang sanggup mengekspresikan kebebasannya dan hal ini ditentukan oleh siapa dan bagaimana. Terlebih lagi dalam memenuhi hasrat duniawi, kebebasan orang lain pun dapat dengan mudah direduksi sedemikian rupa karena dianggap mengancam kebebasan dan yang lebih parah adalah segala sesuatu hal selalu dapat dibenarkan ketika mengatasnamakan kebebasan.⁵

Lebih-lebih ketika sains mulai berkembang yang membuahkan teknologi modern, permasalahan ini semakin terbukti ketika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan dominasi rasionalisme, empirisme dan positivisme ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern, zaman ketika sekularisme menjadi mentalitas dan spiritualitas menjadi suatu yang terlupakan bagi kehidupan modern. Di dunia Barat sekarang ini telah merasa kehilangan makna kemanusiaannya, kehidupan yang dibelenggu oleh paham individualis, kasih sayang dan silaturahmi sudah memudar, manusia sibuk berkompetisi dan tolok ukur keberhasilan seseorang terletak pada materi, mereka telah teralienasi dari nilai spiritual dan Tuhannya, sehingga tidak mengherankan jika akhir-akhir ini integrasi Al-Quran dan sains merebak dibicarakan. Sebagai salah satu jalan menangkai material dan sekular adalah melalui Ma'rifatullah (mengenal Allah) karena di dalamnya tersimpan konsep-konsep spiritual Islam yang cukup kaya dan mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat tema dalam makalah ini yang berjudul "Integrasi Al-Quran dan Sains dalam Taksonomi Pendidikan untuk Mengenal Allah Mengenal Allah". Diharapkan makalah ini mampu memberikan kontribusi positif khususnya dalam bidang Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada makalah ini adalah: 1) Bagaimana urgensi al-Quran terhadap sains?; 2) Bagaimana konsep ma'rifatullah (mengenal Allah) dalam al-Quran?; dan Bagaimana peran al-Quran dan sains dalam taksonomi pendidikan untuk mengenal Allah?

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka/ studi literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam di Indonesia.⁶ Dengan kata lain, istilah Studi Literatur ini juga sangat familiar dengan sebutan studi pustaka. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk melakukan Studi Literatur, seperti mengupas (criticize), membandingkan (compare), meringkas (summarize), dan mengumpulkan (synthesize) suatu literatur.⁷ Dengan demikian, metode yang digunakan dalam tulisan ini yaitu studi

⁵ Ahmad Sidqi, "Wajah Tasawuf di Era Modern Antara Tantangan Dan Jawaban," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2015): 1–28.

⁶ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). H. 215.

⁷ Rhoni Rodin Miftahul Huda, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 1 (2021): 110–120.

literatur dengan menitikberatkan pada segi mengupas, meringkas dan mengumpulkan suatu literatur, kemudian diberikan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Al-Quran Terhadap Sains

Mukjizat Rasulullah saw. yang paling besar adalah Al-Quran. Al-Quran sangat memperhatikan ilmu pengetahuan agar manusia berpikir dan mengkaji alam semesta sehingga melahirkan suatu kesadaran akan kemaha kuasa Allah, pencipta alam semesta. Kesadaran tersebut akan semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus dibimbing oleh wahyu (Al-Quran) agar ilmu pengetahuan membawa kepada keimanan dan memberi manfaat dalam kehidupan umat manusia.

Mempelajari Al-Quran tidak bisa dipisahkan dari mempelajari alam. Prof Hossein Nasr mengatakan: Bila Al-Quran dengan lambang bahasa lukisan dan kata yang terhimpun dalam bentuk Quran maka sesungguhnya alam ini juga merupakan hamparan wahyu. Baik ayat-ayat yang tertulis di dalam Al-Quran maupun yang tercipta di alam raya.⁸ Keduanya adalah tanda -tanda kekuasaan Tuhan yang harus dipelajari, dikaji, diteliti, dan dipikirkan oleh Umat Islam. Ayat berarti tanda-tanda atau bukti-bukti kebesaran Allah. Mempelajari Al-Quran wajib bagi Umat Islam, mempelajari alam semesta juga wajib bagi umat Islam. Namun diakui yang lebih banyak mengkaji alam semesta, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, adalah orang-orang Barat atau non Muslim, sementara umat Islam kurang mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga negara-negara Islam tertinggal jauh dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dibanding negara non Islam seperti Amerika, Jerman, Jepang, dan Israel.

Di dalam al-Quran terdapat lebih dari 800 ayat-ayat kauniah yang memberikan petunjuk kepada manusia yang membahas tentang fenomena alam.⁹ Hal ini bertujuan agar manusia senantiasa mengenal tuhan melalui tanda-tanda ciptaannya. Oleh karena itu konsep pengembangan ilmu Al-Quran dan sains bersifat integratif. Al-Quran dan alam semesta adalah sumber ilmu bagi umat Islam. Mempelajari al-Quran (ayat tanzilyah) dan alam semesta (ayat kauniah) merupakan pintu gerbang untuk mengenal Allah (ma'rifatullah).

Taksonomi Pendidikan

Taksonomi ialah klasifikasi atau pengelompokan benda menurut ciri-ciri tertentu. Taksonomi dalam bidang pendidikan, digunakan untuk klasifikasi tujuan instruksional; ada yang menamakannya tujuan pembelajaran, tujuan penampilan, atau sasaran belajar, yang digolongkan dalam tiga klasifikasi umum atau ranah (domain), yaitu: (1) ranah kognitif, berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada

⁸ Mustafa Zahri, *Penghayatan Tauhid Dalam Dunia Ilmu Pengetahuan Modern* (Jakarta: AlQushwa, 1986). H. 1-2.

⁹ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi Al-Quran Yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2008). h. 1.

Ketiga tujuan ranah penilaian ini merupakan Taksonomi yang dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom beserta pemikir pendidikan lainnya seperti M.D. Englehart, E. Frust, W.H. Hill, David R. Krathwohl dan didukung pula oleh Ralph E. Taylor. Namun Bloom mengkonsentrasikan diri pada ranah kognitif, sementara domain afektif dikembangkan oleh Krathwohl, dan domain psikomotor dikembangkan oleh Dave, Simpson.¹¹

- Mengingat (remember)
- Memahami (understand)
- Mengaplikasikan (apply)
- Menganalisis (analyze)
- Mengevaluasi (evaluate)
- Mencipta (create)¹²

THE TAXONOMY OF EDUCATIONAL OBJECTIVES
COGNITIVE DOMAIN Bloom & Anderson & Krathwohl, 2001



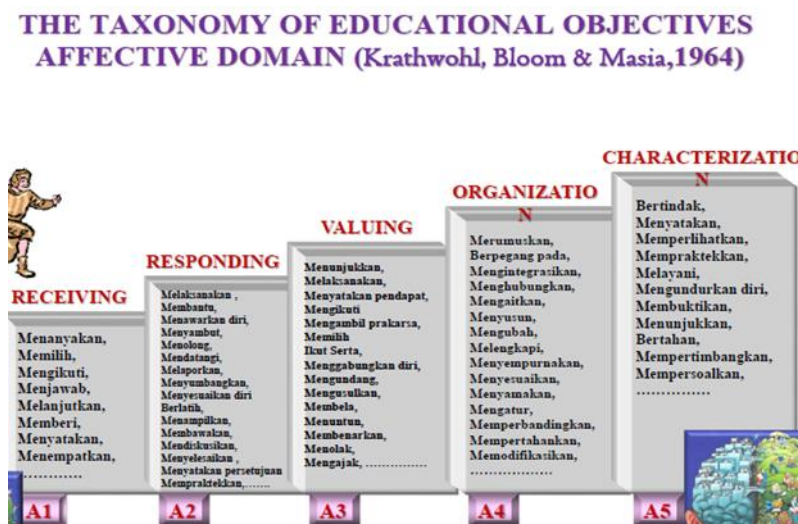
¹² Anderson & Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective* (Longman: Pearson Education, 2001).h. 32.

2. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Bloom dan koleganya menggarisbawahi lima kategori utama dalam ranah afektif.¹³ Ranah afektif ini lalu dikembangkan oleh Krathwohl sebagaimana yang dikemukakan lima jenjang afektif, yaitu

- Pengenalan (receiving),
- Pemberian respon (responding),
- Penghargaan (valuing),
- Mengorganisasikan (organization), dan
- Pengamalan (characterization by a value or value complex)

Kemudian ranah ini dikenal dengan istilah (A1) penerimaan (A2) tanggapan, (A3) penilaian, (A4) organisasi dan (A5) karakter. Sehingga gambaran hirarki afektif yang disajikan oleh krathwohl dkk sebagai berikut.



Tabel 2 Tingkatan Ranah Afektif

3. Ranah psikomotorik

Ada beberapa taksonomi kemampuan psikomotorik. Diantaranya yang disusun oleh Simson tahun 1972, Anita Harrow tahun 1972 dan HR. Dave's tahun 1975. Dari ketiga taksonomi tersebut yang paling sesuai untuk desain pembelajaran anak-anak adalah taksonomi dari HR. Dave.

Taksonomi Dave's terdiri dari lima kategori yaitu sebagai berikut.

- Imitasi, meniru gerakan yang dilakukan oleh orang lain.
- Manipulasi, melakukan gerakan berbeda dengan yang diajarkan.
- Presisi, melakukan gerakan yang tepat atau akurat
- Artikulasi, memberikan sentuhan seni dengan menggabungkan beberapa hal yang

¹³ & Marsia Betram B David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objective: Handbook 2 Affective Domain* (New York: Longman, 1980). H. 95.

hasilnya sebuah harmoni.

- e. Naturalisasi, gerakan yang berkualitas menjadi bagian dari dirinya yang ketika dilakukan terjadi secara reflek.¹⁴

Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.



Tabel 3 Tingkatan Ranah Psikomotor

Konsep Ma'rifatullah (mengenal Allah) dalam Al-Quran

Menurut konsepsi Rumi tentang bahwa ma'rifat berawal dari pertama kalinya Allah mengajarkan Nabi Adam tentang nama-nama benda. Dari segala ciptaan-Nya, terutama dunia agar manusia selalu mempelajari segala tanda-tanda kebesarannya di bumi ini agar terungkap kebenaran dan pengetahuan tentang ciptaan-Nya sebagai landasan untuk mengenal Allah Swt lebih dekat.¹⁵ Sebagaimana dalam hadist qudsi disebutkan bahwa: “Aku adalah harta berharga yang tersembunyi dan Aku ingin diketahui, sehingga Aku menciptakan dunia.”

Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan ma'rifatullah di antaranya adalah Ayat-ayat yang berkaitan dengan ma'rifatullah (pengenalan Allah) diantaranya :

- Q.S. Ali-Imran 3: 190-191 (mengenal Allah melalui tanda kekuasaan dan Ciptaan-Nya / ayat aqliyah)
- Q. S. Ar-Rum 30 : 20-24 (mengenal Allah melalui tanda kekuasaan dan Ciptaan-Nya / ayat Aqliyah)
- Q. S. Al-Baqarah 2 : 255 (mengenal Allah melalui tanda kekuasaan dan Tauhid Rububiyah)
- Q.S. Al-An'am 6 :12 (mengenal Allah melalui tauhid uluhiyah)
- Q. S. Muhammad 47 :19 (mengenal Allah melalui tauhid uluhiyah)
- Q. S. Al-Hajj 22 : 72-73 (mengenal Allah melalui ayat Qauniyah)
- Q.S. Fatir 35 :28 (mengenal Allah melalui ilmu, takut dan tauhid Asma Wa Sifat)
- Q. S. Adh-Dhariyat 51 : 20-21 (pengenalan Allah melalui ma'rifatul nafs)
- Q. S. An-Nahl 16: 78 (pengenalan Allah melalui pendengaran, penglihatan dan

¹⁴ Lou Carey dan James O Carey Wlater Dick, *The Systematic Design of Instruction (Sixth Edition)* (New York: Pearson Education, 2005). H. 42.

¹⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi Dan Penyair Agung* (Jakarta: Teraju, 2004).h. 70.

hati)

- j. Q. S. Luqman : 23 (pengenalan Allah melalui berita wahyu dan hati)
- k. Q.S. Al-Araf 7 : 179 (Pengenalan Allah melalui hati, mata dan telinga)
- l. Q. S Al-Anfal 8 :2 (Pengenalan Allah melalui al-Quran dan hati).

Dari beberapa ayat al-Quran di atas banyak sekali tanda-tanda kebesaran Allah dalam Al-Quran dan alam semesta agar manusia dengan potensi akal dan hatinya untuk merenungkan kebesaran Allah sekaligus untuk mengenal Allah Swt. Kesadaran ini akan menghasilkan kecerdasan spritual tertinggi di dalam diri kita, sehingga kita akan selalu bertasbih dan berdzikir serta memaksimalkan untuk beramal dan berakhlak mulia. Dasar yang dzikir *لا اله الا الله* di hati harus ada Allah, karena kalau niatnya karena Allah 'arsy akan bergetar. Dzikir bukan hanya menjalankan ritual saja tapi ada integritas antara rububiyah dengan hati.

Peran al-Quran dan Sains dalam Taksonomi Pendidikan untuk Mengenal Allah

Pandangan al-Qura'an tentang ilmu (sains) dan teknologi dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, seperti dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al Quran menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut Iqra' dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Hasil , objek perintah Iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.¹⁶

Dalam ilmu dan sains hanya ada dua hal yang kita dapatkan yaitu yang nyata (dapat dilihat panca indera) dan yang gaib (tidak dapat dilihat panca indera). Yang nyata berbentuk ajaran-ajaran agama dan yang gaib berbentuk hikmah. Allah menyuruh kita untuk menyelaraskan wujud lahiriah kita dengan ajaran agama dan menata wujud batiniah kita dengan hikmah. Karena jika yang lahir dan batin berpadu, jika agama dan hikmah telah bersatu kita akan meraih hakikat. Tujuan hidup kita di dunia adalah untuk beribadah. Ibadah sesungguhnya membutuhkan agama dan pengetahuan. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-dzariat : 56.

¹⁶ M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000). H. 433.

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”

Maksud ayat di atas dengan kata lain menjelaskan bahwa jin dan manusia diciptakan agar dapat mengenal Allah. Jika kita sudah mengenal Allah maka kita dapat bersungguh-sungguh mengabdikan kepada Allah dengan memujinya, meminta pertolongan kepadanya, meminta ampunan kepadanya. Tentu yang dibutuhkan untuk mengenal Allah adalah dengan ilmu. Ilmu untuk dapat mengenal Allah hanya bisa diraih dengan membuka tabir yang menutupi cermin hati dan membersihkan hati hingga bersinar. Dengan demikian keindahan Tuhan (Allah) yang selama ini tersembunyi akan memancar dari hati. Sejatinya manusia diciptakan agar ia berusaha memperoleh ilmu dan sains (pengetahuan) untuk mengenal Penciptanya.

Ilmu dan sains sebagai sarana untuk mengesakan Allah dengan sesuatu yang khusus baginya yaitu berupa tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat. Tauhid rububiyah ialah pengesaan Allah dalam penciptaan yang artinya keyakinan di dalam hati bahwa tidak ada pencipta melainkan Allah semata. Jadi Allah hadir di dalam hati dimana ruh kita melihat penciptaannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-‘Araf ayat 54:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ
 اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ
 تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”

Menurut tafsir al-Wajiz karya Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili yang merupakan seorang pakar fiqh dan tafsir dari negeri Suriah, beliau menafsirkan ayat di atas sebagai berikut.¹⁷ Allah menetapkan bahwa Dialah satu-satunya Rabb yang berhak di sembah, tiada sekutu baginya. “sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi” dan apa yang ada pada keduanya dengan kebesaran, keluasan, kekuatan dan kecanggihan langit dan bumi, ditambah penciptaan keduanya yang unik, “dalam enam masa” dimulai dari hari ahad dan diakhiri hari jum’at. Ketika Dia telah menyelesaikan keduanya, dan Dia letakkan berbagai hal pada keduanya. “lalu Dia bersemayam diatas arasy” yang agung yang luasnya mampu mencakup langit dan bumi,

¹⁷ Tafsirweb.com, “Tafsir Al-Wajiz Karya Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili Surat Al-A’raf Ayat 54,” last modified 2022, accessed April 26, 2022, <https://tafsirweb.com/2508-surat-al-araf-ayat-54.html>.

apa yang ada padanya, dan apa yang ada diantara keduanya.

Dia bersemayam sesuai dengan kebesaran, keagungan dan kemahakuasaanNya. Dia bersemayam di atas arasy, menguasai kerajaanNya, mengatur makhlukNya dan memperlakukan kepada mereka hukum-hukumNya, baik kauniyyah maupun diniyah, oleh karena itu Dia berfirman "Dia menutupkan malam" yang gelap "kepada siang" yang terang. Malam menutupi apa yang ada di permukaan bumi, manusia beristirahat, para makhluk pulang ke tempat tinggalnya, mereka beristirahat dari aktifitas harian yang mereka lakukan di siang hari. "yang mengikutinya dengan cepat" setiap kali malam datang maka siangpun berlalu, setiap kali siang datang maka malampun berlalu.

Begitulah terus menerus sampai Allah menutup alam ini dan para hamba berpindah dari alam ini, ke alam yang lain. "dan (diciptakannya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintahNya" yakni dengan peraturanNya yang menunjukkan kesempurnaan sifat-sifatNya, Dia menciptakan dan mengagungkannya yang menunjukkan akan kesempurnaan kuasaNya, kekuatan dan kecanggihan yang ada padanya membuktikan kesempurnaan hikmahNya. Dan berbagai manfaat dan maslahat yang ada padanya membuktikan keluasan rahmatNya. Itu semua adalah bukti keluasan ilmuNya dan bahwa Dialah tuhan yang haq, hanya Dialah yang berhak untuk diibadahi. "ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah" yakni, Dia adalah pemilik hak mencipta yang dari penciptaan itulah semua makhluk ini menjadi ada, baik yang diatas, yang dibawah, dzatnya, sifatnya, perbuatannya, dan perintah yang meliputi syariat dan kenabian.

Hak penciptaan mencakup hukum-hukumNya yang diniyah syariyyah dan seterusnya adalah hukum pembalasan dan hal itu di alam kekekalan (akhirat). "maha suci Allah " yakni Allah maha agung, maha tinggi kebaikanNya, maha banyak kebaikanNya, maha suci Allah pada diriNya karena keagungan dan kesempurnaan sifatNya. Dia memberkahi makhlukNya dengan melimpahkan kebaikan yang besar dan banyak. Semua berkah alam ini adalah berkat RahmatNya. oleh karena itu Dia berfirman "maha suci Allah Rabb semesta alam" Manakala Allah menjelaskan kebesaran dan keagunganNya yang memberikan bukti pada para pemilik akal bahwa hanya Dia Rabb yang berhak disembah dan yang dituju dalam segala kebutuhan, maka Dia memerintahkan apa yang menjadi konsekuensinya.

Sehingga dengan kita mengesakan Allah melalui penciptaannya, dengan kata lain Allah hadir di dalam hati dimana ruh kita melihat penciptaannya yaitu yang berupa mikro kosmologi (manusia) dan makro kosmologi (hewan, tumbuhan, babi, lautan, bumi, matahari, langit)¹⁸ kalau sudah berhasil mujahadah, yaitu upaya spiritual melawan hawa nafsu mengisi hati dengan keyakinan bahwa Allah dekat dengan kita baru masuk kepada sifat dan asma Allah.¹⁹ Yang mana sifat dan asma Allah itu

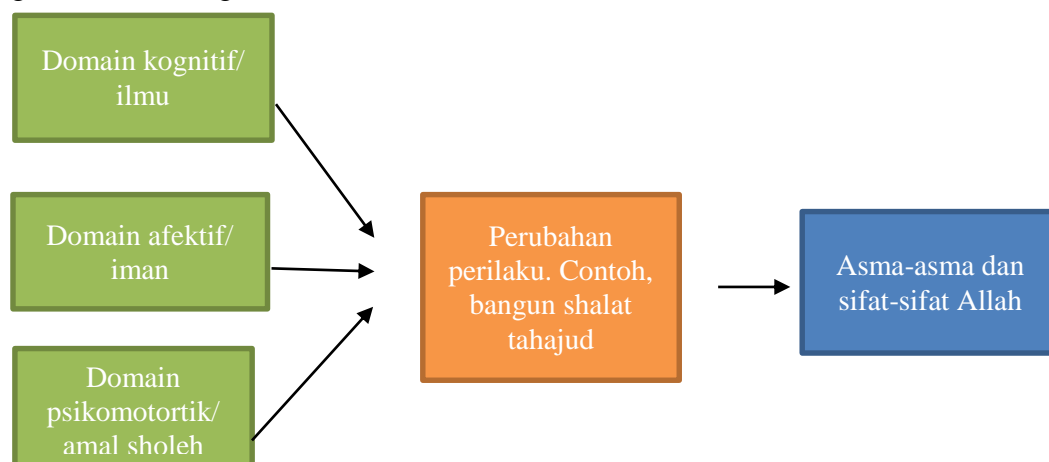
¹⁸ Lis Safitri et al., "Susu Ternak Dalam Bingkai Tafsir 'Ilmi: Studi Integrasi Tafsir Al-Quran Dan Ilmu Peternakan," *Prosiding Seminar Teknologi Agribisnis Peternakan (Stap) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman* 7 (2020): 184–201, <http://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/view/477>.

¹⁹ Abdurrohman Harahap, "Integrasi Alquran Dan Materi Pembelajaran Kurikulum Sains Pada Tingkat Sekolah Di Indonesia: Langkah Menuju Kurikulum Sains Berbasis Alquran," *Jurnal Penelitian*

bersumber dari tauhid asma wa sifat yang artinya Allah hadir di dalam hati dimana ruh kita itu melihat sifat kesempurnaan Allah yang telah baku bagiNya dengan sesungguhnya, tanpa pengumpamaan, tanpa rekayasa, dan tidak menjadikan sesuatu yang semisal dengan Allah dalam nama dan sifat-Nya.²⁰

Rasulullah saw merupakan panutan umat Islam.²¹ Yaitu Nabi Muhammad Saw. Allah mewahyukan kitab suci, kalamullah al-Quran kepada Muhammad, karena beliau adalah orang pilihan.²² Ia menjadi role model umatnya,²³ bagaimana rasul menjadi teladan bagi kita semua selaku umatnya; dalam ibadah sosial beliau menggunakan kaki, tangan, hati, mulut, telinga, dan mata yang dipergunakan untuk mendekatkan diri dan mengenal Allah.²⁴ Sehingga ucapan, perbuatan, dan ketetapanannya semuanya menjadi sunah.

Demikian pula taksonomi dalam bidang pendidikan atau tujuan pembelajaran. Apabila antara tujuan pembelajaran relevan antara domain atau ranah kognitif, afektif dan psikomotorik terjadi perubahan perilaku peserta didik ke arah yang positif yaitu setelah proses pembelajaran peserta didik lebih mengenal Allah dengan mengesakan allah terformat melalui asma-asmanya dan sifat-sifatnya berarti tujuan pembelajaran tersebut telah berhasil. Seperti setiap malam bangun untuk shalat tahajud. Karena dalam Islam hakekat manusia hidup adalah untuk mengabdikan kepada sang Pencipta. Jadi antara ilmu, iman dan amal sholeh terdapat sinkronisasi. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut.



Medan Agama 9, no. 1 (2018): 21–46.

²⁰ Muhamad Khusnul Muna and Muhammad Yusuf Agung Subekti, “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al Qur’an,” *Jurnal Piwulang* 2, no. 2 (2020): 167–189, <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>.

²¹ Umi Wasilatul Firdausiyah, “Biografi Nabi Muhammad SAW Dalam Sejarah Perspektif Karen Armstrong,” *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (2020): 182–201.

²² Muhamad Khoirul Umam, “Imam Para Nabi : Menelusur Jejak Kepemimpinan Dan,” 60 *Jurnal al-Hikmah* 6, no. 1 (2018): 59–74, <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/57>.

²³ Shofiah Huda and Fira Afrina, “Rasulullah Sebagai Role Model Pendidik,” *journal of islamic Education* 1, no. 1 (2020): 73–88.

²⁴ Kajian Teoritis-konseptual Strategi, Pendidik Nabi, and Ridhwan M Daud, “Strategi Profetik Pendidik Dalam Islam (Kajian Teoritis-Konseptual Strategi Pendidik Nabi Muhammad),” *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 9, no. 1 (2021): 57–74.

Sehingga peran al-Quran dan sains dalam taksonomi pendidikan adalah sebagai penuntun agar ilmu pengetahuan tidak digunakan (teknologi) untuk tujuan-tujuan yang negatif, membawa kemusyrikan, atau menghancurkan alam semesta (manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan).²⁵ Karena mempelajari al-Quran dan sains dalam taksonomi pendidikan adalah gerbang untuk dapat mengenal Allah.

KESIMPULAN

Integrasi Al-Quran dan sains merupakan alternatif pendidikan yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Urgensi al-Quran terhadap Sains memberikan petunjuk kepada manusia yang membahas tentang fenomena alam. Quran dan alam semesta adalah sumber ilmu bagi umat Islam. Mempelajari al-Quran dan alam semesta (ayat kauniah) merupakan pintu gerbang untuk mengenal Allah. Konsep ma'rifatullah dalam al-Quran bertujuan agar manusia selalu mempelajari segala tanda-tanda kebesarannya di bumi ini agar terungkap kebenaran dan pengetahuan tentang ciptaan-Nya sebagai landasan untuk mengenal Allah Swt lebih dekat. Peran al-Quran dan sains dalam taksonomi pendidikan sebagai penuntun agar ilmu pengetahuan tidak digunakan untuk tujuan-tujuan yang negatif dan membawa kemusyrikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwanto. *Ayat-Ayat Semesta; Sisi Al-Quran Yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Anderson & Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective*. Longman: Pearson Education, 2001.
- David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, & Marsia Betram B. *Taxonomy of Educational Objective: Handbook 2 Affective Domain*. New York: Longman, 1980.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Biografi Nabi Muhammad SAW Dalam Sejarah Perspektif Karen Armstrong." *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (2020): 182–201.
- Hairuddin Harun. *Daripada Sains Yunani Kepada Sains Islam; Peranan Dan Proses Sains Asing Dalam Pembentukan Sains Islam Klasikal*. Kuala Lumpur: University Malaya, 1992.
- Harahap, Abdurrohman. "Integrasi Alquran Dan Materi Pembelajaran Kurikulum Sains Pada Tingkat Sekolah Di Indonesia: Langkah Menuju Kurikulum Sains Berbasis Alquran." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 9, no. 1 (2018): 21–46.
- Huda, Shofiah, and Fira Afrina. "Rasulullah Sebagai Role Model Pendidik." *Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 73–88.
- M. Quraish shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- Miftahul Huda. *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Studi Implementatif*

²⁵ Wan Ali Akbar Wan Abdullah and Nursafra Mohd Zhaffar, "Penggunaan Istilah Berfikir Berdasarkan Kandungan Al-Quran the Use of Thinking Terminology Based on Al-Quran," *Journal Of Quran Sunnah Education And Special Needs* 2, no. 2 (2018): 77–90.

- Ranah Afektif*. Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2020.
- . “Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif Di SMPN 1 Tanara Serang Banten.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33406/1/Miftahul Huda \(21140110000007\) Watermark.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33406/1/Miftahul%20Huda%20(21140110000007).pdf).
- Miftahul Huda, Rhoni Rodin. “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Multikultural.” *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 1 (2021): 110–120.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulyadhi Kartanegara. *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi Dan Penyair Agung*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Muna, Muhamad Khusnul, and Muhammad Yusuf Agung Subekti. “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al Qur’an.” *Jurnal Piwulang* 2, no. 2 (2020): 167–189. <http://ejournal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>.
- Quraish Shihab. *Lentera Al-Quran*. Jakarta: Mizan, 2008.
- S. Waqar Ahmed Husaini. *Islamic Thought in the Rise and Supremacy of Islamic Technological Culture; Water Resources and Energy*. New Delhi: Goodword Press, 1996.
- Safitri, Lis, Afduha Nurus Syamsi, Lucie Setiana, and Muhammad Nuskhi. “Susu Ternak Dalam Bingkai Tafsir ‘Ilmi: Studi Integrasi Tafsir Al-Quran Dan Ilmu Peternakan.” *Prosiding Seminar Teknologi Agribisnis Peternakan (Stap) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman* 7 (2020): 184–201. <http://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/view/477>.
- Sidqi, Ahmad. “WAJAH TASAWUF DI ERA MODERN Antara Tantangan Dan Jawaban.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2015): 1–28.
- Strategi, Kajian Teoritis-konseptual, Pendidik Nabi, and Ridhwan M Daud. “Strategi Profetik Pendidik Dalam Islam (Kajian Teoritis-Konseptual Strategi Pendidik Nabi Muhammad).” *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 9, no. 1 (2021): 57–74.
- Tafsirweb.com. “Tafsir Al-Wajiz Karya Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili Surat Al-A’raf Ayat 54.” Last modified 2022. Accessed April 26, 2022. <https://tafsirweb.com/2508-surat-al-araf-ayat-54.html>.
- Umam, Muhamad Khoirul. “Imam Para Nabi : Menelusur Jejak Kepemimpinan Dan.” *60 Jurnal al-Hikmah* 6, no. 1 (2018): 59–74. <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/57>.
- Walters, Donald terj. B. Widhi Nugraha. *Crises in Modern Thought: Menyelami Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dalam Lingkup Filsafat Dan Hukum Kodrat*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Wan Ali Akbar Wan Abdullah, and Nursafra Mohd Zhaffar. “Penggunaan Istilah Berfikir Berdasarkan Kandungan Al-Quran the Use of Thinking Terminology

Based on Al-Quran.” *Journal Of Quran Sunnah Education And Special Needs* 2, no. 2 (2018): 77–90.

Wlater Dick, Lou Carey dan James O Carey. *The Systematic Design of Instruction (Sixth Edition)*. New York: Pearson Education, 2005.

Zahri, Mustafa. *Penghayatan Tauhid Dalam Dunia Ilmu Pengetahuan Modern*. Jakarta: AlQushwa, 1986.